Lewat Sini Lebih Cepat

Barbara Eni

Lewat Sini Lebih Cepat

Penulis : Barbara Eni

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia

Ilustrator : Barbara Eni

Editor Naskah : Helvy Tiana Rosa
Akunas Pratama

Desainer : Geofanny Lius

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2023
ISBN: 978-623-118-668-3
978-623-118-669-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 13/20 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Front License
vi, 122 hlm., 14.8 x 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
NIP. 196804051988121001

Prakata

Adik-adik, pernahkah kalian mendengar orang mengucapkan kata-kata berikut? Jalan pintas, angkat tangan, anak bawang, kuli tinta, atau lainnya. Tahukah kalian maksudnya?

Sebagian di antara kalian mungkin sudah mengetahuinya dari Bapak atau Ibu Guru di sekolah. Ya, betul. Itu adalah kata ungkapan, jenis kata dalam Bahasa Indonesia. Kata ungkapan terbentuk dari dua kata yang digabungkan menjadi satu dan memiliki makna baru. Wah, Bahasa Indonesia kita memang keren, ya!

Nah, melalui buku ini, kalian akan berkenalan dengan 20 kata ungkapan. Kalian juga akan lebih mudah memahami maknanya dari cerita-cerita di dalamnya. Selamat membaca.

Salam,

Penulis

Daftar Isi

KUKIS

Bab 1
Patah Kaleng

Edo menggandeng Odi, adiknya, bergegas menuju lapangan. Sore itu, Edo sudah punya janji mau main patah kaleng bersama teman-temannya.

Edo melirik langkah kaki adiknya. Ingin rasanya dia menarik Odi agar menyamai langkahnya. Begitu melihat adiknya ngos-ngosan mengikuti, Edo tidak tega juga.

Belasan anak sudah berkumpul di lapangan. Itu teman-teman Edo. Mereka terlihat sudah menantinya.

“Datang juga *ko* akhirnya,” sapa Deki sambil melirik Odi.

Edo tahu betul, Deki tidak suka kalau adiknya ikutan main. Jadi, didorongnya pelan Odi ke samping.

Odi menarik-narik kaus Edo. “Kakak, *sa* ikut main, ya?”

Edo pura-pura tidak mendengarnya. Dia buru-buru mengikuti petunjuk Deki untuk masuk dalam tim Yulian. Tentu saja Edo senang karena Yulian jago main patah kaleng.

Namun, Odi terus saja mengikuti Edo dan menarik-narik kausnya sambil memasang muka memelas. Edo tidak mengizinkan, takut adiknya kena tendang. Anak itu masih kelas satu SD. Masa iya, ikutan main patah kaleng dengan anak-anak kelas lima?

Patah kaleng merupakan permainan tradisional anak-anak di Papua, tempat Edo tinggal. Cara mainnya mirip permainan sepak bola. Hanya saja, bola yang dipakai lebih kecil, biasanya bola tenis lapangan. Gawangnya dari kaleng bekas wadah biskuit. Tim yang berhasil menjatuhkan kaleng lawan dengan bola yang ditendangnya, akan mendapatkan skor.

Odi mulai merajuk, bibirnya bergetar mau menangis. Edo kesulitan membujuknya agar mau

duduk-duduk saja di pinggir lapangan. Teman-teman Edo berdatangan melihat dan bertanya.

Dikerumuni seperti itu, tangis Odi meledak. "Huwaaa!"

Teman-teman Edo mundur. Tangisan Odi keras sekali. Pakai acara berguling-guling lagi di tanah. Edo jadi malu. Perilaku adiknya membuat permainan menjadi lambat dimulai.

"Ikut sudah. *Ko* boleh ikut main," tiba-tiba, Yulian memberi izin.

Anak-anak yang lain menoleh kaget, apalagi Deki. Dia siap memprotes Yulian.

Namun, Yulian mengedipkan sebelah matanya. "Biar saja Odi ikutan main di timku, jadi ***anak bawang***. Ikut main, tapi tidak ikut diperhitungkan. Daripada dia guling-guling seperti itu. Gimana? Setujukah semua?"

Tawaran yang sulit diterima. Tetapi pada akhirnya, Odi ikutan main sebagai anak bawang. Dia berlari ke sana kemari, tetapi tidak ada kesempatan menendang bola baginya. Begitu saja dia senang.

Sementara itu, Edo selalu terkesima melihat kepiawaian Yulian. Benar-benar seperti pemain bola sungguhan. Berkali-kali Yulian berhasil menjatuhkan kaleng lawan. Padahal, memasukkan bola ke dalam gawang berupa kaleng kue itu sangatlah sulit dilakukan.

“Horeee, kelompok kita menang!” Edo dan timnya bersorak. Skor 5-2 untuk timnya.

Edo menepuk bahu Yulian. “*Ko* keren!” Dia merasa beruntung satu tim dengan Yulian.

Yulian tertawa. Dia malah mendekati Odi dan merangkul bahu Odi. “*Ko* punya adik lebih keren.”

Edo keheranan sambil melirik adiknya. Bocah kecil ini keren?

Ah, ternyata Yulian merasa terbantu gara-gara Odi ikut main. Odi yang berlari ke sana sini mampu mengecohkan lawan. Dengan begitu, Yulian lebih mudah membidik kaleng tim lawan.

Semua tertawa, kecuali Deki. Dia sampai berjanji tidak mau main kalau Odi masih dibiarkan ikut main juga.

Lihatlah Odi. Anak kecil itu melompat-lompat kegirangan. Sore itu dia senang sekali boleh ikut main patah kaleng, meskipun cuma jadi anak bawang.

***

Pernahkah kau menjadi anak bawang dalam suatu permainan? Bagaimana rasanya? Menjadi anak bawang itu sebenarnya proses belajar tanpa kita sadari, lo.

Bab 2

Layang-layang Terhebat

Wandi dan Galang berjalan berdampingan menuju rumah Kakek Parto. Wajah keduanya berseri-seri. Hari ini mereka akan belajar sesuatu dari Kakek Parto.

Kakek Parto dikenal sebagai pembuat layang-layang terhebat di kampung mereka. Sampai saat ini, belum ada seorang pun yang mampu menyaingi keahliannya itu. Bahkan, orang-orang dari kampung lain mengakuinya.

Sampai di rumah Kakek Parto, Wandi dan Galang terkesima. Berbagai bentuk layang-layang tergantung pada dinding. Ada yang berbentuk belah

ketupat, ada yang ekornya panjang, ada yang seperti naga, dan ada layang-layang raksasa. Besarnya hampir setengah sisi tembok sendiri.

Rupanya Kakek Parto sudah menyiapkan bahan dan alat untuk membuat layang-layang. Ada kertas minyak beraneka warna, lem kanji, potongan bambu, pisau, benang, kaleng bekas susu kental manis, dan gulungan tali senar.

"Tidak pakai benang gelasan, Kek?" tanya Galang sambil mengamati benang yang disediakan. Dia penasaran seperti apa benang gelasan itu. Kabarnya, benang itu sangat tajam.

Memang, dulu sekali, banyak layang-layang yang menggunakan benang gelasan. Benang jenis itu sangat licin dan tajam. Itu benang jahit kualitas bagus yang direndam dalam campuran tumbukan halus beling dan lem kuat. Membuatnya memerlukan proses yang panjang dan lama.

Meskipun proses membuatnya cukup lama, hasilnya tidak diragukan lagi. Biasanya, yang punya benang gelasan paling bagus, akan menang jika mengadu layang-layangnya. Kakek Parto satu-

satunya orang yang jago membuat benang gelasan. Dengar-dengar, beliau punya rahasia resep khusus untuk benang gelasan.

Kakek Parto terkekeh ketika Galang minta diajari membuat benang gelasan. “Pakai tali senar ini saja. Benang gelasan itu berbahaya. Bisa-bisa, tangan kalian terluka.”

Galang sedikit kecewa. Sebenarnya, dia ingin sekali membuat benang gelasan. Ayahnya cerita kalau pernah memakai benang jenis itu saat muda dulu. Akan tetapi, ya sudahlah. Galang akan belajar dulu membuat layang-layang sendiri.

Tanpa banyak bicara, Kakek Parto mulai mulai mengambil potongan bambu. Tidak sekalipun dia memberitahu Galang dan Wandi untuk melakukan sesuatu. Kakek Parto hanya bekerja pelan-pelan, seperti disengaja agar ditiru anak-anak.

Pertama, Kakek Parto menyerut potongan bambu menggunakan pisau agar halus. Galang dan Wandi ikut-ikutan mengambil bambu dan menyerutnya dengan hati-hati. Pisau yang disediakan Kakek Parto tajam sekali.

Kakek Parto melirik kerja anak-anak. Ketika dirasa sudah bisa mengikuti, dia mulai membuat kerangka layang-layang dan mengikatnya dengan benang. Pekerjaan ini tidak semudah yang dibayangkan anak-anak.

“Susah sekali mengikatnya,” Wandi mulai mengeluh.

Galang menertawakannya. Kerangka layang-layangnya sudah terikat, tetapi tidak imbang dan miring. Ganti Wandi menertawakannya.

Sekarang saatnya membungkus kerangka layang-layang dengan kertas minyak. Galang memilih kertas berwarna merah dan putih seperti bendera negaranya. Sementara itu, Wandi masih berkutat dengan kerangka layang-layangnya.

“Aduh, susah sekali mengikatnya, Kek!” gerutu Wandi mulai tidak sabar. Dia sedikit iri melihat layang-layang Galang yang hampir jadi.

“Sudah, ah! Aku menyerah!” seru Wandi sambil membanting kerangka layang-layangnya ke lantai.

“Lo, baru mulai kok sudah ***angkat tangan***,” sindir Kakek Parto, memungut kerangka layang-layang Wandi. “Jangan dibiasakan menyerah begitu. Lihat, tinggal sedikit lagi kerangka layang-layangmu jadi. Pasti nanti hasilnya lebih bagus dari punya Galang.”

Wandi tak mau menjawab. Dia benar-benar sudah angkat tangan. Hatinya kesal. Ternyata membuat layang-layang benar-benar tidak semudah yang dibayangkannya.

***

Apa, sih, artinya angkat tangan itu?

Bolehkah kita mudah angkat tangan dalam mengerjakan sesuatu? Menurutmu mengapa?

Bab 3
Rambutaan!

“Rambutan, rambutaaan!”

Itu suara Bang Jaja. Eneng bangkit berdiri dan memanggil ibunya. Tadi, ibu pesan untuk diberitahu kalau Bang Jaja sudah datang.

Bang Jaja berteriak kencang menawarkan dagangannya. Becak yang dibawanya dipenuhi dua kotak rambutan. Satu kotak di bangku becak dan lainnya di pijakan becak. Dia berhenti tepat di depan rumah Eneng.

Eneng mengikuti ibunya keluar rumah. Ternyata, ibu-ibu lain juga berdatangan. Semua mengerumuni becak Bang Jaja.

“Rambutan apa ini, Bang?” tanya Ibu Eneng.

“Aceh, Bu. Binjai juga ada. Semuanya manis-manis, kayak Eneng,” Bang Jaja berpromosi sambil menyodorkan satu rambutan untuk dicicipi Eneng.

“Coba dulu ah, manis apa enggak,” tukas seorang ibu sambil mencomot sebutir rambutan. Ibu-ibu yang lain ikut-ikutan mencomot.

Eneng terkejut. Wah, wah, kalau semua ibu mencoba masing-masing sebutir rambutan, bisa rugi Bang Jaja nanti.

Untungnya, Bang Jaja tidak marah. Dia sudah terbiasa melayani ibu-ibu pembeli. Memang, pembeli sebaiknya dipersilakan mencicipi agar yakin untuk membeli.

“Rambutan acehnya sekilo, Bang,” pinta salah satu pembeli. “Rasanya enak, asem-asem gimana, gitu.”

“Yang binjai yang mana, Bang?” tanya pembeli lain.

“Yang rambutnya lebih panjang, Bu. Rasanya lebih manis,” jawab Bang Jaja dengan kesabaran luar biasa.

Eneng menyimak saja obrolan para ibu dan Bang Jaja. Dari situ, Eneng belajar hal baru tentang rambutan. Selama ini dia tahunya hanya makan rambutan saja.

Sebentar saja, dagangan Bang Jaja ludes tak bersisa. Bang Jaja pulang dengan senyum kepuasan.

Saat ini sedang musim rambutan. Eneng melihat, di mana-mana muncul penjual rambutan dadakan. Eneng heran pada Bang Jaja yang santai berjualan padahal banyak saingan.

Mulanya, hanya Bang Jaja yang berjualan rambutan di sekitar rumah Eneng. Lama kelamaan, pedagang lain berdatangan. Ibu-ibu pembeli juga mulai pilih-pilih. Mereka akan membeli rambutan yang ditawarkan lebih murah, tetapi enak rasanya.

Satu hari, Eneng melihat Bang Jaja menarik karton bekas wadah air mineral di atas gundukan rambutan di becaknya. Bang Jaja mencoret angka 8 pada karton itu dengan spidol besar. Lantas menggantinya dengan angka 6.

“*Beneran* nih, harganya jadi enam ribu, Bang?” tanya ibu Eneng.

“Iya, Bu. Kalau tidak mau merugi, ya saya harus ***banting harga***. Menurunkan harga. Persaingan pedagang rambutan semakin runcing saja dari hari ke hari,” jawab Bang Jaja sambil tersenyum.

“Lima ribu, ya, Bang,” tawar seorang ibu tanpa menghiraukan harga yang tertera di karton.

Eneng kaget. Harga sudah tertulis, masih ditawar juga? Dilihatnya, Bang Jaja mengangguk sedih, tidak bisa marah.

Menurut Bang Jaja, lebih baik rambutan itu terjual dengan harga murah daripada tidak mendapat pemasukan sama sekali. Sayang sekali jika rambutan-rambutan itu malah membusuk karena tidak laku.

Eneng menjawil lengan ibunya. “Bu, kita beli rambutan Bang Jaja sesuai harga yang tertera di karton, ya.”

Untunglah ibu tidak ikut-ikutan membeli dengan harga yang lebih rendah. Kasihan Bang Jaja. Tadi,

tanpa sengaja, Eneng melihat foto anak kecil ketika Bang Jaja membuka dompetnya. Pasti Bang Jaja ingin membeli sesuatu untuk anaknya dengan uang laba jualan rambutan.

***

Menurutmu, tepatkah tindakan Bang Jaja untuk banting harga?

Apa yang terjadi seandainya Bang Jaja tidak menurunkan harga rambutannya?

Bab 4
Usaha Baru

Rudi sedang asyik membantu bapaknya memperbaiki motor pelanggan di bengkel kecil mereka. Bengkel itu terletak di bagian depan halaman rumah mereka.

Tiba-tiba, beberapa tetangga ramai mendatangi bapaknya.

"Pak Gatot, lumpur di sana terus menyembur. Ayo, ikut ke kelurahan untuk berunding," ajak orang-orang tadi.

"Baik, nanti saya menyusul," jawab bapak Rudi santai. Tangannya masih belepotan oli, malu kalau ikut berunding di kelurahan.

Warga Desa Siring, tempat tinggal Rudi, sedang gelisah. Ada lumpur panas yang menyembur tiba-tiba di wilayah desa mereka. Pusat semburannya di tengah-tengah permukiman penduduk.

Perangkat desa dan para penduduk sudah berusaha menutup pusat semburan. Meskipun sudah ditimbun pasir dan kerikil, lumpurnya masih saja terus keluar dari dalam tanah. Semburannya benar-benar sulit dikendalikan. Terus meluas dan meluber ke mana-mana.

Kegelisahan warga sudah mencapai puncaknya. Semburan lumpur tidak dapat dibendung lagi. Lumpurnya terus meluap dan meluap terus. Dalam hitungan bulan, lumpur itu mulai menggenangi sawah dan rumah warga. Sebagian warga yang terkena dampaknya, mulai dievakuasi.

“Jangan-jangan lumpur itu akan meluber ke sini, Pak,” ucap Rudi cemas. Dia mengkhawatirkan rumah dan usaha bengkel motor mereka. Beberapa temannya sudah pindah karena rumahnya tergenang lumpur. Bahkah, sekolahnya sudah ditutup gara-gara lumpur juga.

Dugaan Rudi terbukti. Lumpur akhirnya benar-benar menggenangi separuh rumah dan bengkelnya. Mereka sekeluarga menjadi putus asa karena kehilangan rumah dan mata pencaharian.

Rudi pun mengikuti keluarganya mengungsi ke tempat yang disediakan untuk para penduduk. Dari kejauhan, Rudi melihat lumpur perlahan menelan rumah dan bengkel mereka.

"Kita harus pindah," kata bapak pada Rudi dan ibunya. "Terus-terusan di tempat pengungsian ini hanya membuat sedih saja. Kita harus bangkit."

Bapak Rudi bilang, mereka masih ada sedikit simpanan di bank. Bapak akan mencari rumah yang kecil sambil ***banting setir***, membuka usaha baru. Meskipun bapak Rudi memiliki keahlian mekanik, tetapi saat ini beliau akan berusaha keras. Bapak bersedia melakukan pekerjaan apa saja, asal halal dan baik. Itu dilakukannya untuk menghidupi keluarganya.

"Memangnya Bapak mau buka usaha apa?" Rudi bertanya-tanya. Sayang sekali kalau usaha bengkel mereka berhenti. Apalagi Rudi sudah mulai bisa melakukan hal-hal kecil di bengkel itu. Malah kelak, dia ingin masuk sekolah teknik, jurusan otomotif.

Bapak Rudi tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya. "Jualan ayam potong."

“Hah?” Rudi melongo tak percaya. Itu melenceng jauh sekali. Dari bengkel motor ke ayam potong. Apa bapak bisa?

“Banting setir bukan usaha yang mudah, Nak. Tetapi, bukankah hidup harus terus berjuang? Kita akan berusaha penuh semangat menjalankan usaha baru, ya,” Pak Gatot mengelus kepala Rudi.

Rudi mengangguk bingung. Agak aneh memulai usaha berjualan ayam potong. Seaneh Rudi harus pindah ke sekolah baru karena sekolah lamanya tenggelam oleh lumpur.

Hari demi hari berlalu. Ada kalanya dagangan mereka laris, ada kalanya tidak. Rudi merasa sulitnya membuka usaha baru karena belum banyak pelanggan. Beda dengan bengkel mereka dulu, yang sudah punya banyak pelanggan tetap.

Pada akhirnya, usaha ayam potong keluarga mereka semakin hari semakin meningkat. Sekarang, usaha ayam potong itu dikelola oleh ibu Rudi. Setelah melalui diskusi keluarga, ayahnya memutuskan mengeluarkan lagi peralatan bengkel yang lama tersimpan.

“Horeee!” seru Rudi girang. Mulai minggu depan, dia akan kembali membantu bapak di bengkel motor.

***

Menurutmu, apakah banting setir itu?

Carilah tahu, adakah orang di sekitarmu, yang terpaksa harus banting setir dalam hidupnya seperti kisah ayah Rudi tersebut!
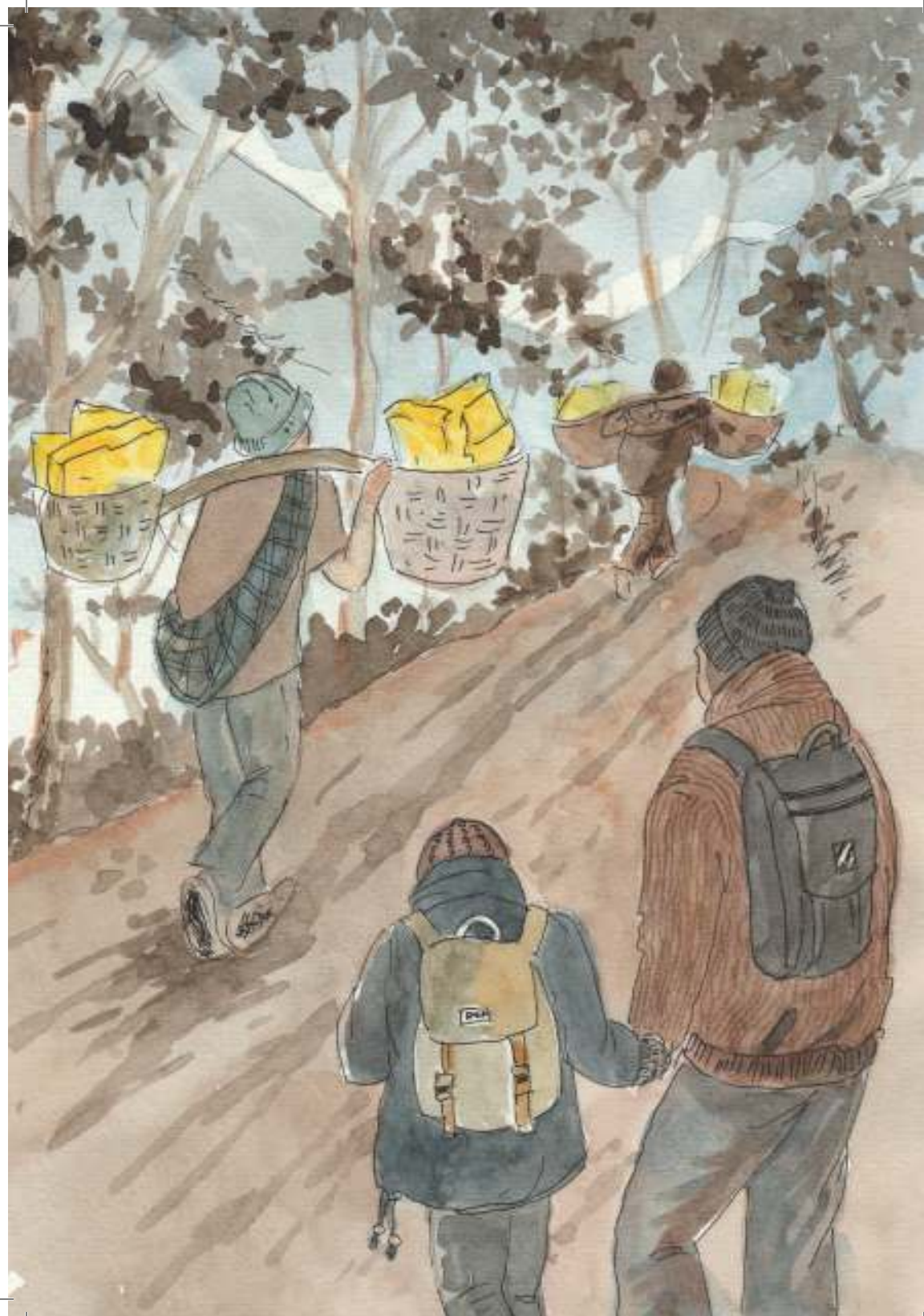
Bab 5
Penambang Belerang

Bayu melonjak-lonjak kegirangan. Ayah mengajaknya ke Gunung Ijen bersama rombongan kantor ayah. Pengalaman naik gunung ini sudah lama dinantikannya.

“Aku mau jaket hangat yang tebal, Yah. Penutup kepala dan syal yang tebal juga. Eh, sarung tangan juga,” Bayu menghitung-hitung apa yang mesti disiapkan.

Ayah tertawa. Barang-barang itu tidak murah. Ayah menyarankan agar Bayu meminjam milik Kak Dewo. Dia pasti punya banyak peralatan yang dibutuhkan karena Kak Dewo tergabung dalam komunitas pencinta alam. Pengalamannya mendaki gunung sudah tidak diragukan lagi.

Pinjam? Padahal, Bayu ingin punya sendiri. Apa nanti tidak kebesaran?

Ternyata, jaket, sarung tangan, penutup kepala, dan syal punya Kak Dewo pas dipakai Bayu.

Hari yang dinanti tiba. Bayu duduk dalam mobil, mengamati pemandangan sekitar Gunung Ijen. Jalannya berkelok-kelok menanjak. Di sepanjang sisi kanan dan kiri jalan terhampar kebun kopi milik negara. Luas sekali.

“Brrr... dingin sekali di sini,” gumam Bayu berusaha menahan gemeletuk giginya.

Bayu melangkah mengikuti rombongan ayahnya sambil mendekap badannya sendiri. Saking dinginnya, kaki dan tangan serasa membeku, susah digerakkan. Kalau begini, Bayu jadi teringat kasur dan selimutnya yang hangat di rumah. Mendaki gunung tidak semudah yang dibayangkannya.

Sebentar-sebentar, Ayah terpaksa harus menoleh dan menghentikan langkahnya, menunggu Bayu.

“Kuat, tidak?” tanya ayah berkali-kali.

Bayu mengangguk pelan. Napasnya yang ngos-ngosan terpaksa ditahan. Gengsi kalau sampai teman-teman ayah tahu kalau Bayu yang masih muda ini tidak sekuat bapak-bapak berumur.

Menurut Ayah, jalur pendakiannya ini sudah sangat enak dan mudah. Tidak seperti duluuu, belum ada jalan semulus sekarang. Benar-benar harus berjuang menerabas hutan untuk sampai puncaknya.

Dalam perjalanan, Bayu berpapasan dengan bapak-bapak yang membawa pikulan keranjang di pundaknya. Tampaknya berat sekali bawaannya itu. Pikulannya saja sampai melengkung ke bawah.

“Bapak-bapak itu bawa apa, sih, Yah?”

Ayah berhenti dan menyapa salah satu bapak itu. Bayu mendengarkan mereka bercakap-cakap dalam bahasa Jawa. Bayu tidak seberapa mengerti maksudnya. Dia tidak terbiasa berdialog dalam bahasa ibu yang halus seperti itu.

Untungnya, setelah itu, ayah menjelaskan. “Bapak itu penambang belerang. Tiap hari naik turun gunung untuk mengambil belerang di kawah

Gunung Ijen. Tahu, tidak, berapa berat belerang yang dibawanya?”

Bayu menggeleng.

“Sekitar 40 kilogram,” jelas ayah.

“Hah?” Bayu terperangah. Itu hampir seberat tubuhku, batinnya. Duh, Bayu membayangkan betapa beratnya.

“Pasti bapak itu dapat uang banyak, ya, Yah,” prediksi Bayu.

“Sekilo belereng dihargai tidak lebih dari tiga ribu rupiah saja, Bayu,” jawab ayah sambil terus melangkah.

Bayu terkesiap. Astaga, bapak penambang belerang itu pasti ***banting tulang*** setiap hari. Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bayangkan, belerang itu dipikul sejauh 17 kilometer, dari kawah di puncak menuju kaki gunung. Dalam udara sedingin ini, bapak-bapak penambang belerang itu bisa berkeringat saking beratnya belerang yang dibawanya.

Bayu jadi malu mengingat dirinya sendiri. Ayah sudah membanting tulang setiap hari, meski di kantor ber-AC, tapi dia enak-enak saja minta dibelikan ini itu yang mahal-mahal. Pelan-pelan, Bayu meraih tangan ayah dan menggenggamnya erat-erat.

* * *

Pernahkah kau membanting tulang? Untuk apa?

Ingat-ingatlah, seberapa besar orang tuamu membanting tulang untukmu. Jadi, apa yang harus kaulakukan untuk menghargainya?

Bab 6
Jojo ke Luar Negeri

"Aku baru saja pulang dari Singapura," kata Jojo. "Nih, buktinya."

Jojo mengangkat gantungan kunci berbentuk kepala singa di depan teman-temannya. Semua kagum karena Jojo bisa liburan ke Singapura.

Kali lain, Jojo pamer lagi. Anak-anak mengerubungi Jojo. Melihat beberapa potret yang ditunjukkannya. Jojo berdiri memakai topi dengan latar belakang gedung opera terkenal yang ada di Australia. Teman-temannya semakin berdecak kagum.

Hanya saja, ada satu anak yang betul-betul memperhatikan potret tersebut. Ya, itu Tinton. Dahinya sampai berkerut dan matanya memicing. Tinton sedikit kesulitan melihat karena kacamatanya

sedang diperbaiki di toko optik. Meski sedikit buram, Tinto masih bisa mengamati potret tersebut, meskipun dengan jarak yang sangat dekat.

“Kalau pergi ke luar negeri, bawakan kami sesuatu, Jo,” pesan teman-temannya.

Jojo mengangguk mantap. Namun, dia tidak pernah membawa apa pun untuk teman-temannya.

Sekali dua kali ketika Jojo memamerkan liburannya ke luar negeri, anak-anak memercayainya. Namun, ketika kemarin dia bilang baru pulang dari Amerika, Tinton betul-betul menjatuhkan curiga.

“Mana mungkin liburan hanya tiga hari bisa ke Amerika?” sanggah Tinton. “Perjalanannya saja butuh waktu berjam-jam.”

Kata-kata Tinton benar juga. Sayangnya, teman-teman meragukan pernyataannya itu.

“Buktinya, Jojo punya cinderamata patung *liberty* kecil, Ton,” sanggah Wowo.

Anak-anak lain juga melihat sendiri Jojo menunjukkan patung wanita yang tangannya terangkat ke atas itu.

“Dia itu ***besar mulut***, teman-teman. Sukanya membual saja,” ujar Tinton.

“Ah, jangan-jangan kamu iri karena tidak bisa liburan ke luar negeri seperti Jojo,” celetuk Wowo. Dia menuduhkan hal itu kepada Tinton yang tidak percaya kalau Jojo habis liburan dari Amerika.

“Lihat saja nanti,” ujar Tinton sambil menjentikkan ibu jari dan jari tengah tangan kanannya. Bunyi “tek” yang dihasilkan membuat teman-temannya saling pandang tak mengerti.

Beberapa hari kemudian, sepulang sekolah, Tinton mengajak Wowo dan yang lain membuntuti Jojo. Selama ini mereka tidak pernah tahu rumah Jojo dan belum mengenal keluarganya. Itu karena Jojo memang anak baru di kelas mereka. Tepatnya pindahan dari kota lain.

“Lihat!” seru Tinton menunjuk sesuatu di kejauhan. “Luar negerinya Jojo di situ, tuh!”

Anak-anak mengikuti telunjuk Tinton. Sebuah rumah dengan plang nama di depannya. Tulisan di plang kayu itu berbunyi: *Jaya warnet.*

“Itu rumah Jojo?” tanya Wowo berbisik.

Tinton mengangguk.

“Memangnya kenapa dengan rumah Jojo?” tanya Wowo lagi, tidak paham.

“Bukan rumahnya, Wo. Tapi, warung internetnya itu, lo,” bisik Tinton.

Ternyata, selama ini Tinton sudah menyelidiki warung internet itu. Dia pura-pura jadi pelanggan dan bertanya-tanya kepada penjaga warung internet punya keluarga Jojo. Dari situ Tinton tahu kalau Jojo mengedit foto-fotonya. Foto itu dibuat seolah-olah dia sedang liburan ke luar negeri.

Wowo dan yang lain membisu tak percaya.

“Lalu, gantungan kunci dan lainnya itu, dari mana?”

“Itu hadiah dari kolega ayahnya,” terang Tinton.

“Hmm, pantas saja kita tidak pernah dibawakan oleh-oleh dari luar negeri,” Wowo menepuk jidatnya, menyadari kebodohannya.

Sejak itu, setiap Jojo mulai besar mulut, teman-temannya tidak menanggapinya lagi. Meski begitu, mereka tidak mau mengolok-olok Jojo. Mereka hanya ingin agar Jojo tahu kalau mereka tidak menyukai perilaku Jojo yang satu itu.

***

Mengapa Jojo dibilang besar mulut?

Pernahkah kau membual seperti Jojo? Apakah teman-temanmu percaya?

Sebaiknya, berhentilah besar mulut agar orang-orang terus percaya padamu.

Bab 7
Cahung Tisi

Lia tidak sabar menunggu pesawat yang membawa ayah mendarat di bandar udara. Dia meremas-remas jemari tangannya sendiri. Ada sesuatu yang dinantikannya.

Setelah menunggu hampir satu jam, Lia melihat ayah berjalan melintasi pintu kedatangan.

“Ayah! Itu Ayah!” serunya gembira.

Lia berlari menyongsong ayahnya. Ayah memeluk dan mencium pipinya.

“Malu, ah! Lia, kan sudah besar,” ucap Lia sambil pura-pura menghapus ciuman Ayah. Padahal, Lia senang sekali dipeluk dan dicium Ayah. Lia betul-betul kangen. Sudah sebulan Ayah bertugas di luar pulau.

“Ayah bawa apa?” Lia celingukan melihat bungkusan tas plastik besar yang dipegang ayahnya.

“Hus, malu, ah! Sudah besar, kok, minta ***buah tangan***.” Nah, Ayah ganti menggoda.

Lia jadi malu sendiri.

Inilah yang ditunggu-tunggu Lia. Setiap pulang dari berdinas dari luar kota atau luar pulau, ayah pasti membawakan buah tangan, oleh-oleh untuk Lia.

“Itu, Ayah belikan cahung tisi.” Ayah menyorongkan bungkusan plastik tadi.

Lia mendelik keheranan. “Cahung tisi? Makanan apa itu?”

Ayah tertawa karena Lia mengira dibawakan makanan.

Di dalam mobil yang membawa mereka pulang, Lia bersemangat membuka tas plastik dan mengeluarkan isinya. Dia benar-benar penasaran dengan cahung tisi. Tetapi, begitu dibuka, Lia langsung cemberut. “Ini, kan, caping petani, Yah. ”

“Memang. Cahung tisi itu mirip caping petani. Tapi lihat, dia memiliki motif anyaman yang bagus dan berwarna-warni,” jelas Ayah.

Cahung tisi adalah topi anyaman yang dibuat oleh suku Dayak di Kalimantan Timur. Kebetulan, ketika berdinas di sana, Ayah mampir ke perajin topi tradisional.

Lia terdiam. Memang caping ini tidak sama dengan caping petani di tempatnya. Ada anyaman yang menarik di cahung tisi. Jelas dibutuhkan keahlian luar biasa untuk menganyamnya.

Perlahan Lia mencoba mengenakannya. Lucu juga tampilannya, meskipun agak kebesaran sedikit. Tetapi, mau dipakai di mana, ya, cahung tisi ini? Lia memutuskan untuk menyimpannya saja di dalam kantung plastik ketika sampai di rumah dan melupakannya.

Sampai pada suatu hari, ada tugas IPS mengenai kebudayaan Nusantara. Setiap anak harus memilih satu kebudayaan daerah untuk diceritakan di depan kelas.

Lia pun sibuk memikirkan kebudayaan daerah yang akan ditampilkannya. Lia ingin sesuatu yang berbeda. Kalau bisa yang jarang dikenal teman-temannya sekelas. Sampai semalaman, Lia masih belum yakin akan memilih apa.

Ketika hampir putus asa mencari-cari ide, Lia melihat bungkusan plastik besar di atas lemari bajunya.

“Ah, ya, aku ingat!” seru Lia tiba-tiba.

Lia bergegas mengambil bungkusan itu dan membukanya. Lia yakin tidak ada satu anak pun di kelasnya yang akan menceritakan tentang cahung tisi.

Jadi, Lia mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang cahung tisi di internet.

Lia berniat akan memamerkan cahung tisi buah tangan dari ayahnya. Teman-temannya pasti akan keheranan. Nanti ketika presentasi di depan kelas, Lia akan meminta beberapa teman untuk bergantian mencobanya. Ah, pastinya mereka semua akan berebutan.

Lia jadi tersenyum geli membayangkan ulah teman-temannya nanti.

***

Siapa yang pernah mendapat buah tangan dari Ayah?

Bisakah kauceritakan buah tangan yang pernah kaudapatkan itu?

Bab 8
Bukan Begitu

Made meminta janur, daun kelapa muda, yang dipegang Desak. Dia bilang mau membantu memasang janur itu pada bokor-bokor kecil. Tentu saja Desak senang atas bantuan Made. Desak menyerahkan janur-janur yang sudah diguntingnya itu ke tangan Made.

Made dan teman-temannya bergabung dalam sanggar penari bali. Mereka sudah biasa tampil di depan wisatawan domestik dan mancanegara.

Para penari di kelompok itu harus mandiri. Mereka harus bisa mengurus semua properti atau perlengkapan menarinya sendiri. Seperti kali ini, mereka menyiapkan hiasan janur dan bunga untuk properti menari.

Mbok Ketut, pelatih tari anak-anak, memasuki ruangan dan bertanya, "Sudah siap bokornya?"

Made bergegas maju dan menunjukkan bokor yang sudah dihias dengan janur.

"Ini sudah saya kerjakan semua, *Mbok*," lapor Made bangga.

Mendengar itu, Desak terkejut dan membatin. *Saya? Kenapa Made menyebut saya dan bukan kami?*

Bukannya Made baru saja datang dan belum memasang janur pada bokor? Bukannya hiasan janur itu Desak dan teman-teman lain yang membuatnya?

Bukan begitu caranya, Made, batin Desak.

Made senyum-senyum saja ketika Mbok Ketut memuji hasil kerjanya. Dia tidak menghiraukan Desak dan teman-teman lain yang terlihat kecewa.

Pada kesempatan lain ketika anak-anak sanggar menyiapkan properti menari, hal itu terulang lagi. Made yang melihat Desak menata tapih dan selendang, segera mendekati. Dia pura-pura ikut menata.

Desak melirik tidak suka.

Ketika *Mbok* Ketut datang, Made buru-buru mendekatinya. Lantas dia menunjukkan tumpukan selendang dan tapih di atas meja.

“Tapih dan selendang sudah saya siapkan semua, *Mbok*,” pamer Made kepada *Mbok* Ketut.

Lagi-lagi *Mbok* Ketut memuji Made di depan anak-anak, “Wah, Made hebat, ya. Mengerjakan banyak hal dengan cepat. Kalian harus rajin seperti Made.”

Mbok Ketut tidak tahu. Dikiranya Made sendiri yang menyiapkan tapih dan selendang. Kebetulan anak-anak lain duduknya agak jauh dari meja itu dan sedang menyiapkan hal lain.

Ni Luh yang sedang menyiapkan bunga kamboja untuk hiasan kepala, melambai kepada Desak. “Huh, ternyata Made tidak tulus membantu kita,” gerutu Ni Luh.

“Kamu juga merasakannya?” tanya Desak.

Niluh mengangguk.

Ternyata anak-anak lain juga pernah punya pengalaman yang sama. Biasanya, Made akan pura-

pura membantu. Setelah itu dia akan mengakui hasil kerja itu sebagai hasil kerjanya sendiri.

"Betul. Dia cuma mau ***cari muka*** ke *Mbok* Ketut. Dia berbuat sesuatu hanya untuk mendapat pujian. Tapi, bukan begitu caranya, kan?" gerutu Desak.

"Bagaimana kalau kita sampaikan yang sesungguhnya kepada *Mbok* Ketut?" usul Ni Luh.

Desak tidak setuju. Bukan begitu caranya. Desak khawatir nanti Made akan memusuhi mereka.

"Mungkin sebaiknya kita tidak izinkan Made membantu kita. Lagi pula, dia hanya pura-pura membantu," sarannya.

Ni Luh setuju. Sebaiknya tidak memberi kesempatan lagi kepada Made. Biar dia menyiapkan properti miliknya sendiri.

Benarlah, saat Made mendekati Desak dan Ni Luh untuk menawarkan bantuan, anak-anak itu segera menolaknya. Desak dan Ni Luh mengatakan kalau mereka bisa mengerjakan sendiri tanpa bantuan Made.

Made jadi kebingungan. Semua anak di sanggar menari itu melakukan hal yang sama seperti Desak dan Ni Luh. Mereka menolak ketika akan dibantunya. Itu karena anak-anak sudah jengel dengan kelakuannya yang selalu cari muka.

***

Jujur, pernahkah kau mencari muka untuk keuntungan pribadimu saja?

Pikirkanlah, siapa saja yang pernah kausakiti jika kau berbuat demikian!

Bab 9
Gagal Panen

"Sebentar lagi kita akan panen cabai," kata ayah kepada kami.

Aku dan abangku, Firman, mendelik senang.

Kami serumah langsung berandai-andai.

Uang hasil panen cabai nanti, rencananya mau dipakai ayah untuk renovasi rumah. Balok-balok penyangga dapur sudah lapuk dimakan usia. Kalau tidak lekas diperbaiki, bisa berbahaya. Takutnya, dapur rumah akan ambruk. Bunda sudah lama mengidamkan dapur yang nyaman.

Lain lagi abangku. Dia ingin dibelikan laptop. Kalau sudah SMP begini, banyak tugas yang memerlukan perangkat elektronik itu.

“Kalau kamu, ingin apa, Rez?” tanya abangku.

Aku diam agak lama, memikirkan apa yang mau kubeli. *Play station* mungkin? Atau telepon genggam? Atau apa, ya? Entahlah, aku masih bingung.

Di daerah tempat kami tinggal, hampir semua orang bertani cabai. Kami memilih bibit cabai unggulan. Cabainya besar, merah, dan pedasnya pas. Cabai dari kota kami terkenal di seluruh negara ini. Kalau cabai dipanen, hasilnya wah, jangan ditanya. Terkadang muncul orang kaya baru.

Sayangnya, beberapa hari ini hujan turun terus menerus. Cuaca sedang tidak bisa diperkirakan. Para petani cabai mulai resah.

“Aduh, kalau begini terus, bisa merugi kita,” keluh ayahku.

“Benar. Hujan bisa membuat cabai membusuk sebelum dipanen,” tambah ibu.

Kami juga tidak ketinggalan cemas. Bagaimana nasib rencana yang sudah kami pikirkan kemarin-kemarin?

“Sepertinya tanaman cabainya harus segera dipanen, Pak,” kata ibu sambil mengaduk kopi. Dentingan sendok beradu gelas terasa seperti bunyi alarm pengingat yang menakutkan di tengah derasnya hujan.

Cabai harus segera dipanen. Padahal cabai-cabai itu masih hijau. Kalau dipanen dalam keadaan masih hijau begitu, bisa-bisa harganya turun jauh.

Berapa nanti uang yang akan didapat ayah? Apakah dapur idaman ibu, laptop abang, atau keinginanku yang masih belum kuputuskan akan tertunda?

Malam ini hujan turun lagi. Lebih lama dan lebih deras dari malam sebelumnya. Kami sekeluarga tidak bisa terpejam. Mungkin keluarga para petani lain juga mengalami hal yang sama. Sama-sama memikirkan tanaman cabainya.

Hujan terus mengguyur sampai paginya. Hati kami semakin tidak tenang. Apalagi saat melihat

ayah menerima telepon dan buru-buru mengenakan jas hujan.

Telepon itu mengabarkan hal yang tidak kami sukai. Hujan sudah membuat cabai-cabai kami yang masih hijau, hampir membusuk. Beberapa tanaman cabai juga mulai rusak.

Seisi desa panen cabai. Sayangnya, bukan panen seperti yang diharapkan.

"Panen tahun ini benar-benar buruk," gerutu ayah sekembalinya dari kebun.

Ayah dan para petani lain sudah memutuskan. Semua cabainya akan segera dipanen sebelum hancur total karena hujan.

"Kali ini kita ***gigit jari***, kecewa karena tidak mendapat apa-apa," tambah ayah nelangsa.

Kulirik abangku. Kasihan dia. Harapannya memiliki laptop untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah jadi pupus.

Sementara itu, ibu duduk di depan kompor sambil memandangi nyala apinya. Sirna juga harapan ibuku mendandani dapurnya agar aman.

Gagal panen musim ini benar-benar membuat kami sekeluarga gigit jari.

***

Pernahkah kau gigit jari seperti yang dialami Pak Sidik?

Kapan itu terjadi?

Bagaimana caramu untuk lepas dari rasa kecewa?

Bab 10
Lewat Sini Lebih Cepat

Dita dimintai tolong ibunya untuk mengantarkan kue pesanan Bu Susi. Ibu Dita pandai membuat beraneka ragam kue. Beliau sering menerima pesanan kue dari orang lain.

"Di mana rumah Bu Susi, Bu?" tanya Dita sambil mengeluarkan sepedanya.

"Jalan Kembang nomor lima," sahut ibu sembari mengulurkan dus berisi kue pesanan.

Dita menaruh dus kue di keranjang sepedanya. Jalan Kembang itu beberapa kilometer jaraknya dari rumah. Biasanya, kalau tempatnya jauh, ibu yang mengantar sendiri kue-kue pesanan. Kali ini ibu tidak bisa. Beliau masih harus membuat kue pesanan orang lain lagi.

Dita tidak masalah harus menggantikan ibu mengantar pesanan. Kebetulan PR-nya sudah selesai dikerjakan.

Dita mengayuh sepedanya sambil berdendang pelan. Lumayan, nanti ibu pasti memberinya uang saku tambahan. Dita rajin menyimpan uang sakunya. Dia ingin menuntut ilmu sampai setinggi langit.

“Lo, ada apa di depan sana?” gumam Dita dalam hati.

Dita memperlambat laju sepedanya. Tidak biasanya di dekat jembatan sana berkumpul banyak orang. Pasti ada sesuatu yang terjadi.

“Kembali saja, Dik,” seru seorang bapak. “Jembatan kayu di depan putus.”

Oh, itu rupanya. Dita menghentikan sepedanya.

Jembatan kayu yang terbentang di atas sungai itu memang sudah tua, rapuh, dan berlubang sana sini. Jelas itu membahayakan siapa saja yang melintasinya. Dita sendiri selalu was-was kalau lewat situ.

Untung saja saat kejadian, tak ada orang yang melintas di atas jembatan itu.

Mungkin seharusnya jembatan kayu itu diganti dengan jembatan besi atau beton yang lebih kuat. Kalau sudah rusak begini, repot juga jadinya. Masa harus menyeberangi sungai. Apalagi arus sungai di bawah itu deras sekali. Cukup berbahaya kalau naik perahu tambang untuk menyeberang ke sana.

"Tapi, saya mau ke Jalan Kembang, Pak," Dita kebingungan. Bagaimana dengan kue pesanan ini?

"Kalau begitu, lewat ***jalan pintas*** saja, Dik. Nah, di ujung sana belok kiri. Lurus terus saja sampai ketemu pos keamanan lingkungan. Dari situ belok kiri lagi, lurus, sudah sampai jalan besar. Nanti tinggal cari Jalan Kembang," jelas Bapak tadi dengan sabar.

Dita manggut-manggut, mencoba mengingatnya. Dia belum pernah lewat jalan pintas yang disebutkan bapak tadi. Jalan terobosan yang lebih singkat atau jalan yang tidak biasanya.

“Hm, lewat sini dulu,” Dita bergumam, menuntun dirinya sendiri. Dia mengingat-ingat arahan yang diberikan Bapak tadi. Jangan sampai dia tersesat.

Ternyata, di depan banyak orang yang lewat jalan itu juga. Dita pun senang dan mengekor orang-orang. Selama mengayuh sepeda, Dita menghapalkan tempat-tempat yang dilewatinya. Siapa tahu suatu saat dia perlu untuk melewati jalan pintas ini lagi.

Ah, ternyata lewat jalan itu lebih cepat sampainya. Tahu-tahu Dita sudah di depan jalan besar. Jalan Kembang tinggal sedikit lagi jaraknya dari situ. Padahal ketika dijelaskan oleh bapak tadi, Dita merasa pusing membayangkan harus mengingat arah jalannya.

Rupanya, peristiwa jembatan putus menguntungkan juga. Gara-gara itu, Dita jadi mengenal jalan pintas yang lebih dekat.

***

Bisakah kaujelaskan arti jalan pintas itu?

Apakah perlunya mengetahui jalan pintas ke suatu tempat?

Bab 11
Memanjat Pohon Sawo

Andi, Bimo, dan Tia berlibur di rumah kakek di Desa Bayat. Rumah kakek terbuat dari anyaman bambu dan kayu.

Ketika malam, udara dingin menerobos masuk lewat celah-celah dinding anyaman bambu. Andi, Bimo, dan Tia tidur berdempetan biar hangat.

Paginya, mereka bertiga ikut kakek berjalan-jalan di kebun sekitar rumah. Kebun kakek luas sekali, terbentang dari sisi gunung ke sisi lainnya. Sangat jauh berbeda dengan rumah mereka di kota. Lahan rumah mereka sempit karena rumah-rumah di tempat mereka saling berdempetan temboknya.

“Pohon apa itu, Kek?” Bimo menunjuk sebuah pohon.

“Itu pohon sawo,” jawab Kakek. “Sudah pernah makan sawo, kan?”

“Pernah, dong!” Andi, Bimo, dan Tia menjawab serentak. Buah sawo manis rasanya. Biji buahnya, kecik namanya, bisa dipakai untuk main congklak. Mereka makan buah sawo yang dibeli ibu di pasar.

Meski pernah makan buah sawo, baru kali ini mereka melihat pohonnya. Pohon sawo itu cukup tinggi, batangnya besar dan keras, serta rimbun daunnya. Buah-buah sawo bergelantungan pada ranting-rantingnya, bersembunyi di balik rimbunnya dedaunan.

“Kalau mau ambil, panjat saja,” suruh Kakek.

Andi, Bimo, dan Tia berpandangan. Panjat? Seumur hidup, mereka belum pernah memanjat pohon.

“Ah, yang benar?” Kakek tak percaya. “Masa sampai sebesar ini, kalian belum pernah memanjat pohon? Ck, ck, ck.” Kakek geleng-geleng kepala.

“Di rumah tidak ada pohon besar, Kek. Ada pohon belimbing, tapi tabulampot, tanaman buah dalam pot. Cuma setinggi ini. Patah, dong, kalau dipanjat,” jelas Tia. Telapak tangannya menunjuk batas pinggangnya.

Kakek manggut-manggut. “Ya, sudah. Mumpung di sini, ayo, kalian belajar memanjat pohon.”

Mendengar itu, Andi, Bimo, dan Tia bersorak senang. Mereka boleh memanjat pohon. Sepertinya ini akan menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Kebetulan ada beberapa pohon sawo di kebun. Setiap anak boleh memilih sendiri pohon yang akan dipanjat. Ketiga anka itu segera memilih-milih pohon yang terlihat mudah untuk dipanjat.

Pohon sawo, kan lumayan mudah dipanjat karena batangnya tebal. Kulit pohonnya juga berlekuk-lekuk, memudahkan untuk dijadikan pijakan kaki.

Andi, Bimo, dan Tia mencoba memanjat pelan-pelan. Eh, sulit juga ternyata. Namun, ketiganya tidak putus asa. Mereka malah saling menyemangati.

Tak perlu waktu lama berlatih, ketiga anak itu sudah duduk di cabang pohon terendah. Napas mereka ngos-ngosan. Meskipun begitu, mereka senang sudah bisa memanjat walaupun masih belum terlalu tinggi.

“Hiii... ngeri, Kek!” seru Tia ketika melongok ke bawah. Dibayangkannya, dirinya ada di puncak gedung pencakar langit. Semua yang ada di bawahnya terlihat keciiil sekali.

Andi dan Bimo tergelak melihat Tia ketakutan. Mereka berdua merasa keren dan sok-sokan bergaya memanjat ke dahan yang lebih tinggi

“Ayo petik sawo yang besar dan lemparkan ke bawah sini,” seru kakek.

Andi, Bimo, dan Tia melongok lagi. Kakek sudah menyediakan keranjang bambu di bawah masing-masing pohon yang mereka panjat. Wah, ini bakal jadi lebih menarik. Ketiganya berusaha memetik sawo sambil satu tangannya berpegangan pada dahan pohon.

Pluk, pluk, pluk!

Sawo yang sudah dipetik dilemparkan ke dalam keranjang. Ketiga anak itu melemparkan dengan hati-hati agar tepat masuk ke dalam keranjang.

Beberapa kali lemparan Tia meleset. Dia memang tidak sejago kakak-kakaknya dalam urusan melempar. Untung kakek membantu memunguti buah sawo yang meleset itu dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Banyak sekali buah sawo yang sudah mereka kumpulkan. Padahal mereka harus berhati-hati ketika memetiknya. Tangkai buah sawo yang dipetik mengeluarkan getah putih yang lengket.

Sayangnya, banyak buah sawo tidak bisa langsung dimakan setelah dipetik. Kata Kakek, buahnya harus dicuci dan disikat sampai bubuk kecokelatan di kulitnya bersih. Setelah itu buah sawo harus dikeringkan dan diperam beberapa hari sampai lunak dan siap dimakan. Jadi, anak-anak itu tidak bisa menikmati buah sawo di atas pohon. Tetapi ...

“Aku dapat sawo yang matang!” Tia kegirangan mendapatkan buah sawo yang besar, ranum, empuk, dan baunya wangi sekali. Jadi, Tia bisa memakannya sambil duduk di batang pohon. Wah, seru sekali.

Setelah puas berlama-lama di atas pohon, anak-anak memutuskan untuk turun. Saat inilah Andi dan Bimo merasa ***kecil hati***, takut dan tidak berani turun. Padahal ketika memanjat pohon tadi, mereka bersemangat sekali.

Berbeda dengan Tia. Ternyata, dia lebih dulu sampai di bawah. Kali ini, Tia ganti meledek kedua kakaknya. Tia tertawa melihat wajah kedua kakaknya seputih kertas karena kecil hatinya.

***

Pernahkah kau merasa kecil hati? Mengapa?

Cobalah lawan rasa kecil hati itu dengan berkali-kali mengucapkan "Aku pasti bisa!"

Bab 12

Nah, kan...

Anak-anak sedang bersiap-siap. Sebentar lagi eksperimen IPA dilakukan. Eksperimen tentang tenggelam, terapung, dan melayang.

Sebelumnya, Pak Rudi, guru mereka, memberikan pesan penting. Peralatan untuk eksperimen sebaiknya digunakan dengan hati-hati. Semua harus mengikuti instruksi yang diberikan. Hindari kecerobohan.

"Jangan dibuat mainan, Ton," bisik Tiara pada Tono, teman sebangkunya.

Tono, yang dibisiki, tidak peduli. Anak itu tetap saja memainkan telur mentah di tangannya.

Tiara merengut, tetapi masih berusaha untuk tenang. Namun, ia sulit berkonsentrasi menyimak penjelasan Pak Rudi. Kelakuan

Tono, pasangan eksperimennya, mengganggu perhatiannya terus.

"Ton!" bisik Tiara lebih keras sambil melirik Pak Rudi. Untung suaranya tidak kedengaran beliau.

Tiara memelototi Tono yang cengengesan. Anak ini menjengkelkan sekali. "Awas, kalau nanti telurnya pecah, ya. Kita tidak punya telur lebih."

Tono mencibir dan malah menggelinding-gelindingkan telur mentah itu di atas meja. Memutarnya seperti main gasing, lantas ditangkap dengan kedua tangannya.

Jantung Tiara berdesir. Khawatir kalau telur satu-satunya milik mereka terjatuh dan pecah. Bisa-bisa, mereka berdua gagal melaksanakan eksperimen IPA nanti. Ingin rasanya Tiara menjitak kepala Tono.

"Tooon," panggil Tiara lebih lembut. "Dengarkan Pak Rudi dulu, ya. Biar tidak salah nanti eksperimen kita."

Sayangnya, Tono masih saja tidak menggubrisnya. Tiara mengomel dalam hati. Huh, dasar anak

kepala batu. Diberitahu berkali-kali tidak mau mendengarkan juga.

Tiara berusaha fokus menyimak Pak Rudi. Tiba-tiba, ujung matanya menangkap telur yang dimainkan Tono. Telurnya berputar, berputar, dan terus berputar hingga bergerak ke tepi meja.

Tiara menahan napas dalam-dalam saat tangan Tono berusaha meraih telur. Tetapi ...

Krak! Ceprot!

Telur jatuh ke bawah meja dan pecah. Isinya muncrat mengenai sepatu Tiara.

"Tonooo!" teriakan Tiara mengagetkan seisi kelas.

***

Wah, wah, mengapa sih, Tono dibilang kepala batu oleh Tiara?

Coba ingat-ingat, apakah kau pernah juga berkepala batu? Apa akibat yang kautimbulkan karenanya?

Bab 13
Penasaran

Treng, teng, teng, teng, teng, teng! Treng, teng, teng, teng, teng, teng!

Terdengar suara knalpot motor vespa Pak Budi distarter. Wahyu buru-buru bangun dari kasurnya.

"O, Pak Budi sudah siap berangkat," kata Wahyu pada dirinya sendiri.

Entah kenapa, Wahyu sangat menikmati suara motor vespa Pak Budi. Itu pertanda Pak Budi bersiap berangkat bekerja. Sekaligus pengingat kalau dirinya juga harus segera mandi untuk bersiap ke sekolah.

Suara motor Pak Budi jarang ditemukannya pada motor kebanyakan. Suaranya melengking dan khas. Wahyu mengenal kalau itu suara motor jenis vespa karena diberitahu ayahnya.

Beberapa kali, Wahyu menceritakan suara motor itu kepada teman-temannya di sekolah. Mereka penasaran dan ingin tahu, seperti apa bentuk motor vespa itu. Apalagi ketika Wahyu menirukan suara motor itu, teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Treng, teng, teng, teng, teng, teng!

Sebenarnya, Wahyu juga penasaran. Seperti apa bentuk motor vespa Pak Budi. Selain itu dia juga ingin tahu sebenarnya apa pekerjaan Pak Budi itu. Sebab, pagi-pagi sekali, di kala ayam belum berkokok, Pak Budi malah sudah siap berangkat.

Wahyu tidak mau menunda lagi memuaskan rasa ingin tahunya. Segera dia meraih tongkat pintarnya dan keluar rumah.

“Selamat pagi, Pak Budi,” sapa Wahyu dari teras rumahnya. Sengaja dia sedikit berteriak agar Pak Budi mendengar suaranya.

Sepertinya Pak Budi mendengar panggilannya karena suara motor vespa itu langsung dimatikan.

“Halo, Wahyu. Wah, Bapak minta maaf, ya. Kamu pasti terbangun karena suara motor saya,” tiba-tiba saja Pak Budi sudah menepuk pundak Wahyu.

Tanpa basa-basi lagi, Wahyu segera menyampaikan niatnya untuk mengetahui bentuk motor vespa Pak Budi. Tentu saja beliau mengizinkan. Malah beliau menuntun Wahyu dan membantunya meraba bagian-bagian motor serta menjelaskan namanya. Wahyu girang sekali.

Setelahnya, Wahyu menanyakan profesi Pak Budi.

Pak Budi tidak langsung menjawabnya. Beliau malah mengajak Wahyu bermain teka-teki. “Coba tebak, apa pekerjaan saya? Ehm, coba tebak dari apa yang ada pada saya.”

Wahyu tertawa. Pagi-pagi sudah bermain teka-teki. Wahyu meraba tubuh Pak Budi. Beliau mengenakan kacamata. Beliau juga memakai jaket rompi yang tidak ada lengannya. Jaket itu memiliki banyak saku. Di salah saku atasnya mencuat bolpoin. Wah, apa ya, pekerjaan beliau? Berkali-kali Wahyu mencoba menebak, tetapi belum berhasil.

Sampai akhirnya, Wahyu meraba alat yang disodorkan Pak Budi. Ini terasa seperti kamera, tetapi ada bagian menonjol di depannya yang panjang. “Pak Budi tukang potret, ya?”

Pak Budi tertawa. “Bisa jadi, Wahyu.”

Wahyu bertepuk tangan. Berarti, tebakannya hampir benar.

“Bapak ini ***kuli tinta***, Wahyu. Kerjanya mencari berita untuk kantor surat kabar tempat Bapak bekerja. Karena itulah, Bapak membawa kamera ke mana-mana untuk mengabadikan peristiwa,” akhirnya Pak Budi membuka pekerjaannya.

Wahyu mendelik takjub. “Wartawan, Pak?”

Pak Budi tertawa lagi sambil mengacak-acak rambut Wahyu. “Wuih, hebat sekali kamu, Nak!”

Hidung Wahyu mengembang dipuji seperti itu. Sekarang dia tahu, seperti apa bentuk motor vespa yang suaranya tidak ada duanya itu. Dia juga tahu kalau pekerjaan Pak Budi itu keren sekali. Pagi-pagi sudah harus siap mencari berita.

Wahyu memberanikan diri menawari Pak Budi agar mau datang ke sekolahnya. Teman-temannya juga harus tahu, seperti apa bentuk motor vespa yang suaranya selalu ditirukan Wahyu.

Tak disangka, Pak Budi menyambut tawaran itu. Lusa, Pak Budi akan mampir ke sekolah Wahyu di SLB A Sejahtera. Pak Budi dengan suka cita akan menemui teman-teman Wahyu.

***

Samakah wartawan dengan kuli tinta?

Cobalah sebutkan apa saja tugas seorang wartawan itu!

KECAP MANIS

Bab 14
Pak Sabar

“Pak Sabar terkenal kaya raya. Dia punya perusahaan kecap tersohor di kotanya. Orangnya baik dan tidak sombong. Begitu pula dengan keluarganya. Bu Sabar selalu baik dan menyayangi keluarga serta para tetangga. Kedua anak Pak Sabar juga baik, pintar, dan rajin belajar.”

Ima berhenti sejenak. Dia harus mengambil napas dulu.

Teman-teman sekelas Ima diam menunggu. Ini baru bagian awal, semua anak sudah tertarik dengan cerita yang dibawakan Ima.

Ima membuka lagi mulutnya, melanjutkan ceritanya. “Pada suatu hari, Pak Sabar terkena penyakit yang susah disembuhkan. Pak Sabar tidak mau mengeluh dan menyalahkan penyakitnya. Pak

Sabar berusaha berjuang melawan sakitnya dengan hidup lebih sehat."

Ima diam lagi. Kali ini menelan ludah. Tenggorokannya terasa sedikit kering. Itu karena Ima grogi harus bercerita di depan kelas. Teman-temannya masih diam, menunggu dengan sabar.

"Karena tidak kuat bekerja, Pak Sabar meminta salah satu anak buah di perusahaan untuk membantu menjalankan usahanya. Ternyata, orang itu jahat," Ima diam lagi, menelan ludah.

"Terus?" salah satu temannya bertanya dengan gelisah.

Ima menoleh kepada Bu Guru. Beliau mengangguk, memberi tanda agar Ima melanjutkan ceritanya.

"Perusahaan kecap Pak Sabar malah dibuat bangkrut oleh orang itu. Pak Sabar pun kehilangan perusahaannya," lanjut Ima.

"Anehnya, Pak Sabar tidak marah atau membalas orang itu. Untuk membiayai keluarganya, Pak Sabar

berjuang membuka warung kecil-kecilan. Dia tidak malu karena tidak menjadi orang kaya seperti dulu lagi."

Ima menatap teman-temannya satu persatu. Semua duduk diam, tenang, tidak seperti biasanya, gaduh dan riuh. Hanya saja, raut muka mereka menanti kelanjutannya.

"Tetapi, Bu Sabar selalu menangis meratapi nasib keluarganya. Badan Bu Sabar sampai kurus dan jatuh sakit. Tak berapa lama, Bu Sabar meninggal dunia."

Anak-anak sekelas menahan napas. Ima juga. Sepertinya, ceritanya membuat teman-temannya terbawa perasaan. Tiba-tiba Ima merasa senang karena semua menyimaknya dengan baik. Jadi, dia melanjutkan ceritanya.

"Pak Sabar sediiih sekali. Namun, dia tetap ***lapang dada***, menerima segala sesuatu dengan tabah. Pak Sabar terus berjuang melawan penyakitnya sendiri dan bekerja menjalankan usaha warungnya untuk menghidupi kedua anaknya."

Ima melanjutkan lagi. "Tahun-tahun berlalu. Anak-anak Pak Sabar yang rajin dan pintar. Mereka mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah di kota lain. Kedua anak itu sangat berat berpisah dari Pak Sabar. Namun, Pak Sabar menasihati agar anak-anaknya menuntut ilmu setinggi mungkin agar nanti hidupnya lebih baik."

"Haatsiii!"

Tiba-tiba Ima bersin. Seisi kelas kaget dan tertawa bersamaan. Lantas, mereka meminta Ima segera melanjutkan ceritanya.

Ima mengangguk. "Anak-anak Pak Sabar pun pergi. Tinggallah Pak sabar seorang diri. Meskipun begitu, tak sekali pun Pak Sabar mengeluh. Dia percaya, orang yang lapang dada, kelak akan mendapat kebahagiaan."

"Tahun-tahun kembali berlalu. Anak-anak Pak Sabar telah lulus sekolahnya. Mereka kembali ke kota kelahiran. Ilmu yang diperoleh, digunakan untuk membangun kembali perusahaan kecap milik keluarga yang dulu telah hancur," Ima tersenyum dan segera mengakhiri ceritanya.

“Sekarang, Pak Sabar memetik buah dari ketabahannya. Dia memperoleh kembali kebahagiaannya.”

Seisi kelas bertepuk tangan. Ima senang. Dia mendapat nilai tertinggi karena sudah bercerita di depan kelas dengan sangat meyakinkan.

***

Menurutmu, apakah lapang dada itu?

Tahukah kau, kebahagiaan apa saja yang diperoleh Pak Sabar karena sifatnya yang lapang dada?

PIKET
KELAS
Latihan
1. Anak-anak kelas VB bermain
S
P
2. Pagi-pagi sekali Tito pergi
Ket. waktu
S
P
5.427
162 x

Bab 15
Bukan Saya, Pak!

Tet... tet... tet....!

Anak-anak langsung berhamburan ke luar kelas begitu bel istirahat yang selalu ditunggu-tunggu berbunyi nyaring sekali. Ada yang jajan di kantin, ada yang mainan di halaman sekolah, ada yang duduk-duduk menikmati bekal, ada juga yang langsung lari ke perpustakaan.

Godi dan Reno bermain saja di dalam kelas. Keduanya bermain pedang-pedangan pakai penggaris kayu milik kelas. Kebetulan kelas mereka memiliki satu penggaris kayu yang panjang dan satu penggaris kayu berbentuk segitiga siku-siku.

Keduanya memainkan penggaris kayu itu seperti mengayunkan pedang sungguhan. Gayanya seperti samurai saja. Set, set, set! Tak, tak, tak!

“Hore, aku menang!” Reno berjingkrak saat berhasil menjatuhkan pedang Godi.

Godi tidak mau kalah. Dia bangkit lagi. Mengayun-ayunkan pedang penggaris segitiganya.

“Wah, belum mau kalah, ya!” seru Reno ketika Godi bersiap-siap menyerang.

“Ayo, ayo, lawan aku!” Godi menakut-nakuti Reno. “Ini namanya jurus mabuk matematika.”

Reno tertawa dan berusaha menghindar. “Kalau ini jurus kilat baca cepat. Haiyaaa!”

Keduanya masih asyik bermain pedang-pedangan di dalam kelas. Pedang panjang Reno terayun-ayun, menebas angin di deretan bangku-bangku kelas.

Tak! Krakkk!

Sebuah suara keras membuat Godi dan Reno terpaku. Wajah keduanya memucat dan seketika mereka mematung. Sorakan teman-teman membahana di dalam kelas.

Pak Guru datang, menatap Godi dan Reno bergantian. “Jadi, siapa yang sebenarnya mematahkan penggaris kelas ini?”

“Bukan saya, Pak!” Reno membela diri.

“Saya juga bukan, Pak!” Godi tidak mau kalah. “Penggaris itu patah sendiri. Ketabrak bangku kelas.”

Wajah Pak Guru tampak kesal. Jelas-jelas, beberapa anak melihat mereka berdua yang memainkan penggaris itu. “Kalian ini jangan ***lepas tangan***, tidak mau bertanggung jawab. Saksinya banyak.”

Reno dan Godi menunduk ketakutan. Sekarang, keputusan Pak Guru sudah bulat. Keduanya harus urunan untuk mengganti penggaris kayu yang patah itu.

***

Bolehkah lepas tangan terhadap apa yang sudah kita lakukan?

Apa risikonya jika orang selalu lepas tangan?

Bab 16
Itu Sudah Logatnya

Berti mengeluh. Dia bercerita kepada Titin kalau Duma itu kasar.

"Masa, sih?" Titin tidak percaya. "Setahuku, Duma itu baik, kok. Baik banget malah!"

Berti membulatkan matanya tak percaya. Tidak mungkin. Duma, si anak baru itu, kalau berbicara keras sekali. Anaknya kecil, tetapi suaranya menggelegar.

"Hai!"

Nah! Sebuah sapaan keras membuat Berti dan Titin menoleh berbarengan. Duma rupanya. Anak itu langsung duduk di sebelah Berti sambil tertawa-tawa senang.

“Kucari-cari kalian ke sana kemari, tak tahunya di sini rupanya. Nih, aku bawakan sesuatu buat kalian,” Duma mencerocos sambil merogoh tas sekolahnya. Lantas, tiga batang cokelat kacang badam diacungkan ke depan teman-temannya.

“Asyiiikk,” Titin langsung meraih satu.

Duma cekikikan senang dan menyodorkan sisanya kepada Berti, “Ini buat kau, ambillah!”

Berti menggeleng.

“Ambil!”

Berti terkejut. Ampun, keras sekali suaranya. Itu mau memberi apa memaksa? Masa membentak-bentak begitu.

“Ah, apa pula kau tak mau menerimanya? Tidak suka? Aku dapat ini dari Tulang. Dia beli ini dari gaji pertamanya,” ujar Duma.

“Tulang?” Titin dan Berti mengernyit.

Duma tertawa keras. “Ah, ya, maaf. Tulang itu artinya Paman.”

Berti masih tidak mau menerima cokelatnya. .

Duma makin mendekati Berti. “Jangan begitu, lah! Kau ini sudah kuberi, terima saja!”

Berti menggeleng. Dia agak takut mendengar suara Duma yang meninggi. Berti mau berbalik membentak Duma. Hanya saja, dia tidak biasa berbicara dengan suara tinggi. Jadi, Berti menahan dirinya.

“Kalau tak mau, bisa kauberikan adikmu atau siapa saja!” kata Duma lagi sambil meletakkan cokelatnya di pangkuan Berti.

Berti terkejut mendengar Duma berbicara seperti itu. Dikiranya, Duma marah karena dia tidak mau menerima cokelatnya. Berti buru-buru pergi meninggalkan tempat itu.

Titin dan Duma berpandangan tak mengerti.

“Biar kususul dia,” usul Titin.

Duma mengangkat bahu.

“Sudahlah, begitu saja *ngambek*,” hibur Titin ketika menemukan Berti merengut di kelasnya.

“Kau dengar, kan, anak baru itu kasar sekali. Kata-katanya ***menusuk hati***, menyakitkan aku yang mendengarnya,” isak Berti.

“Duma kan tidak ngomong kasar. Apanya yang salah?” tanya Titin. Dia keheranan dengan sikap Berti. Dikasih cokelat kok malah mengira dimarahi.

“Aku tidak suka Duma ngomong keras-keras begitu. Kayak membentak-bentak aku saja,” keluh Berti. Air matanya menitik.

Titin jadi paham sekarang. Rupanya, Berti belum terbiasa dengan logat bicara Duma, anak baru pindahan dari luar pulau itu. Memang begitu cara bicaranya, terdengar keras dan apa adanya. Bagi yang belum terbiasa, tentu bisa tersinggung.

“Berti, Duma itu baiiik sekali. Dia tidak marah atau membentak kamu, kok. Memang itu sudah logatnya, cara bicaranya seperti itu,” Titin memberi penjelasan.

Titin masih merengut. Tidak percaya. Masa iya ada logat bicara seperti itu.

“Ah, kamu ini bagaimana? Pas pelajaran tentang suku bangsa, kamu ketiduran, ya? Tiap suku bangsa itu punya logat bicara masing-masing, Berti,” Titin mencubit pipi Berti.

Berti menggigit bibir. Berarti, dialah yang sudah menusuk hati Duma dengan perilakunya tadi.

Berti melongok ke tempat Duma duduk. Anak itu tersenyum lebar dan melakmbaikan tangan kepadanya.

“Dumaaa, aku mau cokelatnyaaa!” teriak Berti dengan gembira.

***

Adakah perkataan teman yang menusuk hatimu?

Kalau ada, janganlah kau mendendam. Ingat-ingatlah, kau pun pasti juga pernah berkata-kata yang menusuk hati orang lain tanpa kausadari.

Bab 17
Gerabah Seneng

Seneng itu anaknya Pak Munarep, juragan gerabah. Anak itu, cerobohnya minta ampun. Apa yang dilakukannya, pasti mendatangkan masalah.

"Seneng, bapak keluar dulu sebentar. Tolong selesaikan seloo kecil ini, ya," pesan Pak Munarep.

Seneng menyanggupi pesan bapaknya dengan malas.

Apa enaknya jadi anak perajin gerabah. Setiap hari membuat seloo, gentong, atau kemek, periuk tanah liat. Seneng ingin jadi anak orang kaya yang lain saja. Duduk-duduk dan bermain kerjanya.

Tetapi, bapaknya selalu mengatakan, "Mana ada orang mendadak kaya tanpa berusaha?"

Uh, sebal, bukan?

Gerabah buatan bapaknya, cukup terkenal di Banyumulek. Wisatawan yang datang ke Banyumulek, pasti mampir ke rumah mereka. Pak Munarep punya beberapa pegawai yang membantu. Jika ada wisatawan yang ingin belajar membuat gerabah, Pak Munarep sendiri yang akan mengajarinya.

"Bu Saimah," panggil Seneng kepada salah satu pegawai bapaknya, "tolong selesaikan seloo ini, ya."

Seneng menyodorkan seloo yang belum sempurna benar kepada Bu Saimah.

"Tidak mau, ah. Nanti saya dimarahi Bapak," tolak Bu Saimah halus.

Sebenarnya, Bu Saimah mau-mau saja membantu. Apalagi Seneng sudah dianggap seperti anak sendiri. Bu Saimah sudah ikut keluarga Pak Munarep sejak kelahiran Seneng. Akan tetapi, Pak Munarep sudah berpesan kepada seluruh pegawai agar membiarkan Seneng belajar sendiri.

Seneng jengkel tak ada yang mau membantunya. Dia mengutak-atik sendiri tanah liat untuk menyempurnakan seloonya. Ditarik sana ditarik sini, dipijit-pijit, diurut-urut, kok, tanah liatnya makin tidak berbentuk. Seloo buatannya malah meleyot semua. Tidak seperti gentong yang indah.

"Biar saja," gerutu Seneng tak peduli. Dia tidak pernah serius membuatnya.

"Saatnya *tenunug lendang*," panggil Bu Saimah. Tenunug lendang itu artinya waktunya membakar gerabah di tengah kebun.

Seneng pura-pura tidak mendengar. Dia tidak menyukai acara bakar membakar gerabah. Hawanya panas kalau berdekatan dengan api.

Bu Saimah memanggil lagi. Namun, Seneng masih memainkan tanah liat, pura-pura sibuk bekerja. Bu Saimah terpaksa memanggil lebih keras. Seneng pun terpaksa bangkit dengan enggan.

"Hati-hati kalau meletakkan gerabahnya," Bu Saimah mengingatkan. Kerjaan Bu Saimah ini selalu mengingatkan Seneng.

Seneng berjalan melenggang dengan malas sambil membopong seloo tak berbentuk miliknya. Karena tidak memperhatikan langkahnya, kakinya terantuk batu kecil. Tubuhnya kehilangan keseimbangan dan....

Bluk!

Seneng jatuh terjerembab di atas tumpukan gerabah tanah liat yang siap dibakar.

“Ya, ampuuun!” teriak Bu Saimah sambil memegangi kepalanya. “Bapak pasti ***naik darah***, marah-marah jika tahu semua ini!”

Spontan semua pegawai di sekitar situ tergopoh-gopoh berdatangan dan ketakutan.

Ketakutan? Iya. Sebab, gerabah-gerabah tanah liat yang tertata rapi di situ jadi hancur dan meleyot semua tertimpa tubuh Seneng. Hasil kerja mereka jadi sia-sia. Para pekerja tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Pak Munarep nanti.

Sementara itu, Seneng hanya diam melongo melihat puluhan gerabah hancur di depan matanya.

Ya, pasti nanti dia kena marah bapaknya. Itu semua akibat kecerobohannya, bekerja tidak dengan sepenuh hati.

***

Pernahkah orang tuamu naik darah akibat kecerobohanmu?

Kalau tidak mau dimarahi orang lain, lakukan perbuatan yang tidak membuat mereka naik darah, ya!

Bangun Dat
L=sxs
L=pxl
L=½axt
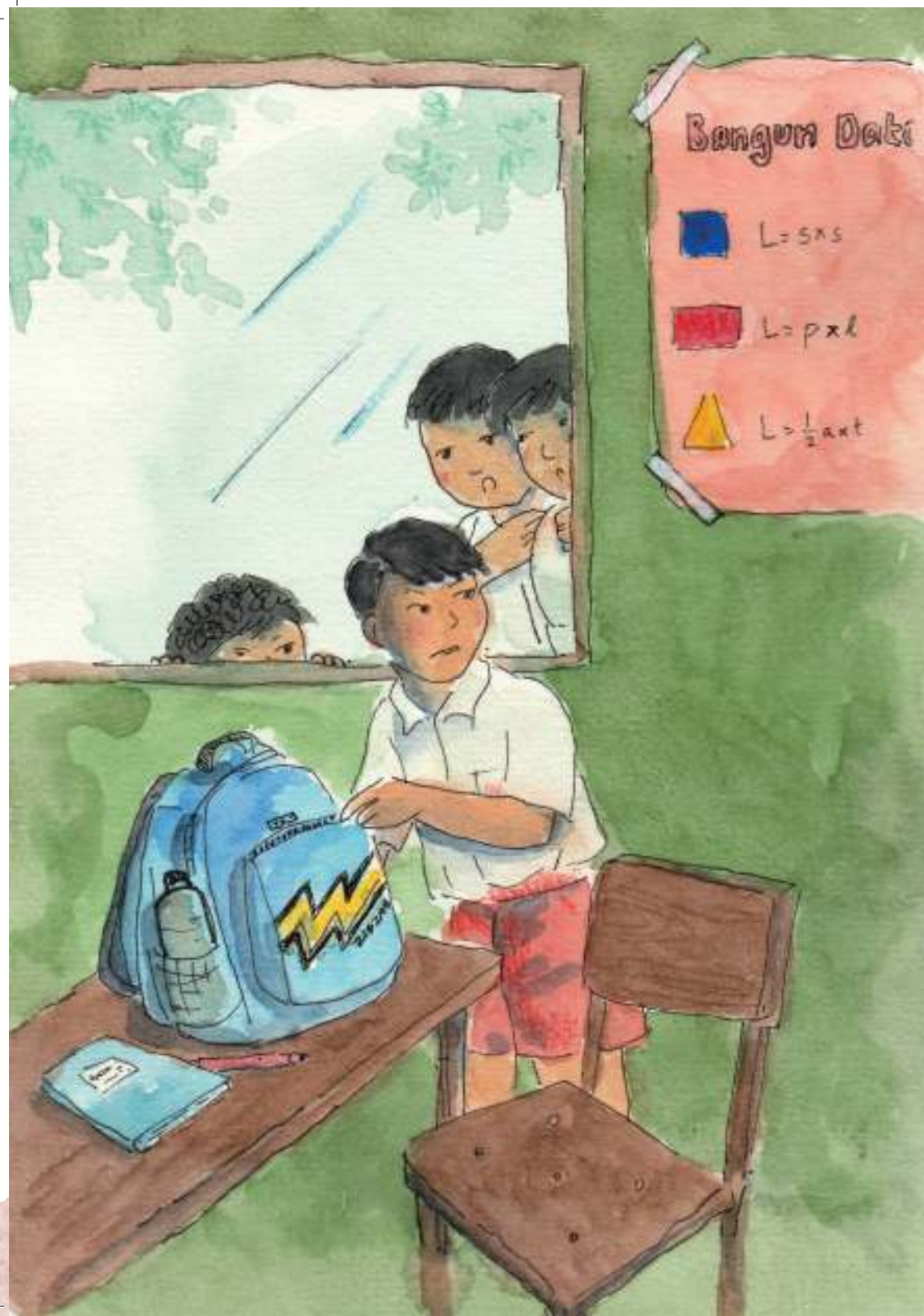
Bab 18
Tertangkap Basah

Beberapa anak sedang mengobrol di bawah pohon angsana saat jam pelajaran istirahat sekolah. Tampaknya ada hal serius yang terjadi.

Ada pencurian di dalam kelas. Pada awalnya, anak-anak yang merasa kehilangan barang hanya diam saja. Mereka enggan menceritakan masalahnya. Akan tetapi setelah ada satu anak yang mengeluh kehilangan barang, anak-anak lain pun mulai angkat bicara.

“Sepertinya, Tifi yang mengambil penghapus pensilku kemarin,” kata Boni bersungut-sungut. Penghapus pensilnya itu sudah agak jelek sih, tetapi itu penghapus mahal yang enak dipakai.

“Dari mana kautahu?” tanya Ido penasaran.

Boni merendahkan suaranya. “Tadi pagi aku melihatnya memakai penghapus itu.”

Ido belum percaya kalau tidak ada buktinya.

“Oh, mungkin dia juga yang mencuri pensilku,” celutuk Tino.

Boni dan Ido mendelik.

Tino membuka mulutnya yang penuh roti, “Atu yatin dia yang ambil. Toalnya aku liat di medanya.”

“Jangan ngomong kalau mulutmu penuh,” ujar Boni gemas karena tidak mengerti apa yang diucapkan Tino.

“Jangan-jangan, uang sakuku hilang beberapa hari yang lalu, juga diambilnya,” timpal Wisnu. Dia sebal uang jajan di dalam tasnya hilang begitu saja. Akibatnya, dia harus menahan lapar sepanjang pelajaran. Mana pagi dia tidak sarapan pula. Lengkap sudah penderitaannya.

“Mungkin kau lupa menaruhnya di mana, Wisnu” Ido tidak rela Tifi dituduh terus. Selama ini, Tifi baik padanya.

“Anak itu ***panjang tangan***. Sukanya mengambil milik orang lain tanpa izin!” tukas Boni keras.

Ido tidak mau masalah ini berlarut-larut. Dia pun mengajak teman-temannya melakukan pembuktian. Sebab, menuduh sembarangan itu namanya fitnah.

“Kamu saja yang cari caranya, Do,” usul Tino. “Kamu, kan suka baca komik detektif. Pasti kamu lebih jago merancang strategi menangkap pencuri.”

Ido mengerutkan dahinya, berpikir keras. Tidak berapa lama, dia menceritakan rencananya. Semua setuju.

Esoknya, sesuai kesepakatan, Ido sengaja memamerkan bolpoin barunya ke seluruh teman-teman di kelas. Kebetulan Tifi melihatnya juga. Memang itu tujuannya untuk memancing si pencuri.

Ketika semua anak keluar kelas untuk beristirahat. Ido, Boni, Tino, dan Wisnu mengamati Tifi yang juga keluar kelas. Mungkin anak itu mau ke kantin.

Namun, Tifi berbalik. Anak itu berbalik ke kelas. Ido, Boni, Tino, dan Wisnu bergegas mendekat dan mengintai Tifi dari jendela.

Tifi mengendap-endap masuk ke dalam kelas dan menghampiri meja Ido. Dalam sekejap, dia sudah mendapatkan bolpen baru Ido dan menyimpannya di tasnya sendiri.

“Tuh, kan, benar kataku,” bisik Boni.” Anak itu memang panjang tangan!”

Ido menghela napas. Tadinya, dia tak percaya akan cerita teman-teman. Tapi, dia sudah melihat sendiri perbuatan Ido.

Saat jam pulang, Ido bergegas menemui Tifi dan menegurnya dengan halus. Awalnya, Tifi mengelak. Tetapi ketika Ido mengatakan akan menyampaikan masalah ini ke guru, Tifi pun mengakuinya. Dia juga mengakui kalau dialah yang mengambil penghapus Boni, pensil Tino, dan uang Wisnu.

Ido meminta Tifi agar menghentikan kelakuan buruknya itu. Selain merugikan orang lain, perbuatan itu juga merugikan dirinya sendiri.

***

Mengapa Boni mengatakan Tifi panjang tangan?

Apakah Tifi akan mengulangi lagi perbuatannya?

Apa yang akan kaulakukan jika ada temanmu yang seperti Ido?
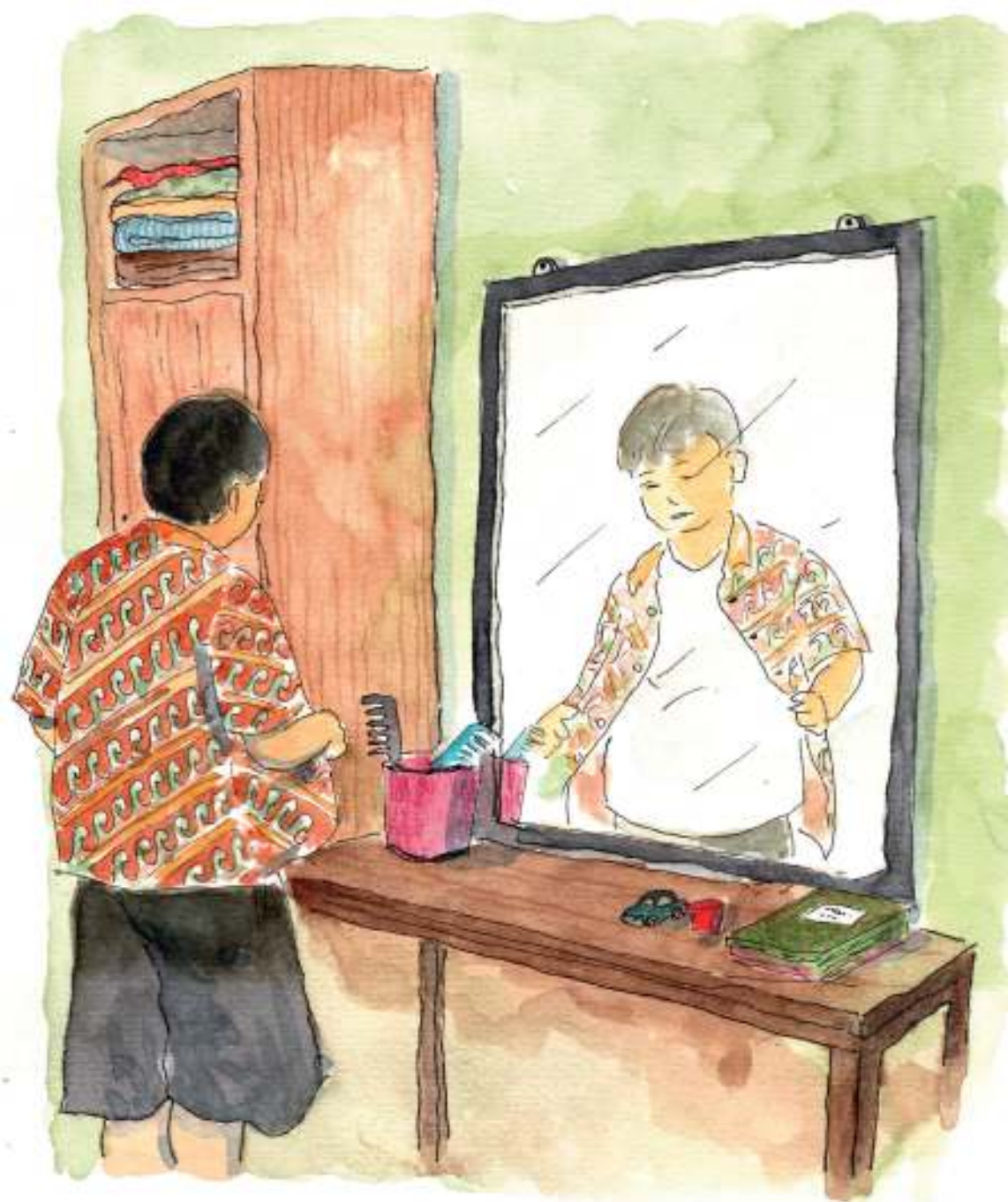
Bab 19
Baju Lama Didi

Didi menimang-nimang surat undangan di tangan kanannya. Tadi siang, di sekolah, Yoyok memberikan surat itu kepadanya. Minggu depan, Yoyok mau dikhitan.

"Datang, ya, Di," pesan Yoyok berkali-kali.

Didi mengangguk saja.

Acara khitanan Yoyok bakal ramai dan meriah. Akan ada pertunjukan wayang kulit. Didi paling suka melihat wayang kulit.

Sebenarnya, Didi tidak terlalu mengerti bahasa Jawa yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit. Yang paling ditunggu-tunggu Didi adalah keluarga Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh wayang itu dianggapnya lucu dan sangat menghibur.

Sebenarnya, Didi malu datang ke acara khitanan Yoyok. Dia tidak punya baju bagus. Bapaknya, kan, penarik becak. Kalau mau beli baju baru mesti menabung dulu. Kadang, tabungan belum terkumpul, terpaksa dipakai untuk keperluan yang lain.

“Kenapa bengong saja, Di?” tegur Mas Bowo, kakaknya. “Dapat undangan, kan, asyik. Bisa makan enak sambil nonton wayang kulit.”

Didi mengangguk. Benar juga, sih.

“Mas Bowo punya baju bagus?” malu-malu Didi bertanya.

Mas Bowo memandang Didi. “Memangnya kenapa?”

“Didi mau pinjam. Buat ke acara khitanannya Yoyok.”

“Mana cukup? Badan kamu segede itu,” Mas Bowo meledek.

Didi tidak marah. Memang badannya lebih besar daripada badan kakaknya. Namun, Didi ngotot untuk

mencoba baju kakaknya. Mas Yoyok benar, bajunya tidak ada yang muat di badan Didi.

Didi kecewa. Mau pinjam baju siapa, ya? Baju Bapak? Ah, baju Bapak malah tidak ada yang bagus. Kebanyakannya kaus bertuliskan promosi barang. Masa iya ke acara khitanan memakai kaus begituan?

"Pakai bajumu sendiri saja, Di," saran Mas Bowo. "Kamu kan punya beberapa yang bagus."

"Tapi itu kan baju lama, Mas. Lagi pula, teman-temanku sudah hapal bajuku saking banyaknya. Masa pakai baju yang itu-itu saja," keluh Didi membuat lelucon menyedihkan, maksudnya, bajunya tidak banyak. "Kan, malu..."

Mas Bowo menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kenapa mesti ***rendah diri,*** Di? Minder dan malu. Bukankah baju lamamu masih muat dan warnanya bagus? Di, pergi ke pesta itu tidak harus pakai baju baru. Baju lama, asalkan bersih dan rapi, juga tidak masalah, kok!"

"Begitu, ya, Mas?" Didi terdiam. Dia masih menginginkan baju baru.

Semakin mendekati hari khitanan Yoyok, Didi semakin gelisah. Apa sebaiknya dia mencoba baju lamanya? Kalau teman-temannya meledek bajunya, bagaimana? Ah, Didi jengkel tidak punya banyak baju bagus.

Tetapi, tidak ada salahnya mencoba-coba baju lamanya. Mungkin masih ada yang muat dan pantas.

Didi lantas berdiri dan membuka lemari pakaiannya. Dia mencoba satu kemeja, tetapi hanya kancing kemeja di bagian dada atas yang mau dipertemukan. Kekecilan di bagian perut.

Didi mengambil hem batiknya. Dia mencobanya dan lo, ternyata pas!

"Mau ke mana, Nak? Kok ganteng sekali," tiba-tiba saja ibu sudah berdiri di ambang pintu kamar Didi.

Hidung Didi mengembang dipuji seperti itu. "Cuma mencoba saja, Bu. Mau dipakai ke acara khitanan Yoyok."

Ibu mengangkat kedua jempolnya.

Didi merasa jadi anak terganteng memakai baju batiknya. Dia baru menyadari, tidak perlu membeli yang baru kalau yang ada masih bisa dimanfaatkan. Toh, Yoyok tidak mempermasalahkan bajunya apa. Yoyok lebih mengharapkan kedatangannya dan doanya.

***

Mengapa Didi merasa rendah diri?

Jika kaujadi Didi dan harus mengenakan baju lama ke pesta, apa yang akan kaulakukan agar baju lamamu pantas dipakai?

Bab 20
Wiwit Juga Hebat

“Uh, sebal! Tak ada seorang pun yang memujiku,” keluh Wiwit dalam hati.

Wiwit menyingkir dari keramaian acara keluarga besarnya. Dia duduk menyendiri di bangku taman samping rumah nenek.

Di dalam sana, semua orang sibuk memuji sepupu-sepupunya. Mira dipuji karena selalu peringkat satu di kelas. Tio dipuji karena pintar pencak silat. Dana dipuji karena jago menggambar.

Wiwit dipuji karena apa? Bahkan adiknya yang masih duduk di bangku TK saja, dipuji-puji karena berani tampil dalam pentas menari. Padahal cuma goyang-goyang badan begitu saja.

“Wiwit bisa apa? Menari? Menyanyi? Wiwit menang lomba apa?” Pertanyaan om dan tante-tantenya tadi masih terngiang-ngiang di telinganya.

Wiwit tidak bisa apa-apa! Batin Wiwit jengkel.

Karena Wiwit tidak bisa menunjukkan prestasinya, Wiwit merasa semua menertawakannya. Sepupu-sepupunya menatapnya dengan pandangan iba. Wiwit malu sekali.

“Wiwit tidak mau ikut lagi ke arisan keluarga bulan depan, Bu,” keluh Wiwit ketika mereka sudah tiba di rumah. “Wiwit malu dibilang tidak bisa apa-apa! Tidak punya prestasi apa-apa!”

Ibu mengelus-elus punggung Wiwit. “Kata siapa Wiwit tidak bisa apa-apa? Wiwit, kan, suka membantu ibu di dapur. Wiwit bisa membuat kue dan memasak, kan?”

“Aaah, kalau seperti itu, itu bukan prestasi, Bu,” kata Wiwit sedih. “Prestasi itu seperti Mira yang ranking satu. Tio yang jago pintar pencak silat, dan Dana yang pintar menggambar.”

Ibu mengecup pipi Wiwit. “Bulan depan Wiwit ikut ke arisan keluarga, ya. Saatnya Wiwit ***unjuk gigi***. Ibu jamin, nanti tidak ada lagi yang menertawakan Wiwit.”

Wiwit tidak menjawab. Pokoknya, bulan depan dia tidak mau ikut arisan keluarga lagi.

Bulan selanjutnya, Wiwit dipaksa ibu ikut arisan keluarga di rumah Om Berkah. Tadi, sebelum berangkat, Wiwit sempat mogok, tidak mau ikut. Dia sudah gemetaran membayangkan akan ditanya ini itu lagi tentang kehebatan dirinya. Tapi akhirnya dia terpaksa ikut.

Di rumah Om Berkah, Wiwit duduk-duduk sendiri di halaman. Dia sengaja menjauh dari om, tante, dan sepupu-sepupunya. Takut ditanyai.

Dari tempatnya duduk, Wiwit melihat Ibu mengeluarkan nampan yang mereka bawa dari rumah tadi. Nampan berisi ongol-ongol. Ibu berkeliling menawarkan isi nampan kepada saudara-saudara di sana.

Semua orang langsung mengerumuni ibu. Kue ongol-ongol itu kue favorit keluarga besar Wiwit. Sepertinya, ongol-ongol yang dibawa ibu jadi rebutan keluarga besar.

"Wiwit, kamu hebat banget bisa membuat ongol-ongol seenak ini," sebuah suara lembut mengejutkan Wiwit. Itu suara nenek.

Wiwit tidak menyangka nenek sudah ada di sampingnya. Nenek bilang kalau ongol-ongol buatan Wiwit mengingatkan nenek pada ongol-ongol buatan ibu nenek. Ibu nenek berarti neneknya ibu Wiwit, ya?

"Hebat, Wiwit bisa membuat ongol-ongol selezat ini," puji Bude Siti. Lantas dipanggilnya, Mira, anaknya. "Mira, Mira, jangan cuma belajar saja kerjaanmu. Harus bisa juga bikin ongol-ongol seperti Wiwit."

Wiwit menahan senyum melihat Mira kebingungan mendengar pujian ibunya untuk Wiwit.

Mendadak Wiwit kebanjiran pujian dari keluarga besarnya. Dia mencubit pipinya sendiri, tidak percaya.

Benar kata Ibu kemarin. Ini saatnya unjuk gigi. Saat memamerkan kemampuannya sendiri.

“Aku mau lebih rajin membantu ibu di dapur, ah, biar besok jadi koki terkenal!” Wiwit tersenyum senang membayangkan masa depannya.

***

Pernahkah kau unjuk gigi?

Apa yang akan kaulakukan jika punya kemampuan hebat dan mendapat pujian dari orang lain?

Glosarium

ko	: kamu (Papua)
sa	: saya (Papua)
promosi	: usaha untuk menarik pembeli
evakuasi	: memindahkan penduduk dari daerah berbahaya
belerang	: benda bukan logam berwarna kuning, asapnya berbau busuk, untuk bahan obat dan industri, terdapat di daerah (di kawah) gunung berapi
presentasi	: penyajian
properti	: alat/peralatan
mbok	: sebutan untuk kakak perempuan (Bali)

bokor	:	pinggan besar cekung bertepi lebar terbuat dari logam
tapih	:	kain panjang untuk wanita
tongkat pintar	:	tongkat yang dipakai oleh penyandang tuna netra untuk membantu berjalan
eksperimen	:	percobaan
beasiswa	:	bantuan biaya untuk pelajar
gerabah	:	alat dapur dari tanah liat
khitanan	:	pelaksanaan upacara sunatan
arisan	:	kegiatan mengumpulkan uang untuk diundi
ongol-ongol	:	kue tradisional dari tepung sagu, gula, dan sebagainya

Penulis dan Ilustrator

Barbara Eni Priyanti, menulis cerita anak lebih dari dua dekade. Dia menyimpan ide-idenya dalam lemari rahasia di rumahnya. Beberapa ceritanya bahkan diilustrasikan sendiri. Salah satu hal yang dia suka adalah membacakan cerita di depan anak-anak. Kalau mau berkenalan, langsung saja meluncur ke akun instagramnya @be_priyanti.

Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar The World's 500 Most Influential Muslims, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023.

Akunnas Pratama, memulai karier kreatifnya dengan membuat animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk buku pendidikan dan penelitian arkeologi. Lulusan Sistem Informasi di Universitas Amikom Yogyakarta telah berkecimpung di bidang multimedia untuk mendukung pendidikan dan kebudayaan. Meningkatkan kompetensi sebagai editor untuk bersama-sama mengembangkan buku bermutu. Melanjutkan karya kreatifnya, Tama bertualang di Jakarta dan berkantor di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Instagram: @tama.kunkun dan surel: akunnas. pratama @gmail.com.

Desainer

Geofanny Lius yang akrab dipanggil 'Geo' adalah lulusan Desain Komunikasi Visual (DKV) Trisakti. Ia senang belajar hal-hal baru untuk memperkaya pengalamannya.

Pada tahun 2010, Geo pernah bekerja di penerbitan dan terlibat dalam proses desain Buku Sekolah Elektronik (BSE). Semasa kuliah Ia juga pernah bekerja secara freelance di Femina Group dan PT. Kompas Gramedia dalam divisi m&c! comic (penerbit komik One Piece, Death Note, Miiko, dll.)

Pada tahun 2014, Ia diajak menjadi tim desainer buku di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud untuk mengerjakan Buku Teks Utama berbagai macam mata pelajaran. Geo dapat dihubungi melalui surel: geofannylius@gmail.com atau ig: @geofannylius.